

**STUDI GOLPUT PADA PEMILIH PEMULA
(KASUS PEMILUKADA GUBERNUR RIAU TAHUN 2013
DI KELURAHAN REJOSARI KECAMATAN TENAYAN RAYA)**

By :
Rindry Alfioty Putri
Email : rindryalfioty@yahoo.com
Pembimbing : Drs. H. M. Razif

Jurusan Sosiologi – Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-632777

Abstract

Riau Province has conducted election of regional heads in 2013 to elect the Governor and the Vice Governor. However, the number of people who do not use their voting rights remain high, including the beginners. Most of the beginners prefer not to vote in the election activities because they are not congenial to the things related to the world of politics. There are 807 beginners who do abstention at the time of the election of Governor of Riau in 2013. The purpose of this research is to investigate the characteristics of the beginners who choose not to vote and the factors that influence the beginners not to vote at the election of the Riau Governor by using Rush and Althoff's theory which explains the causes of abstention.

This research uses a descriptive-quantitative approach. The result of this research is obtained by doing surveys and giving questionnaires which are later presented in the form of images. Based on the result of the research, it is known that the factors which affect the beginners in doing abstention in the election of Riau Governor is due the feeling of apathetic and disbelief from the beginners towards the government and the idea that the election is just a waste of time. The beginners are also cynical because they think that the candidate is not able to lead the region and they do not believe in government systems. In addition, the idea that the election is pointless and the right to vote can not influence government policy show the existence of the group of beginners who remote themselves from the election activities. Furthermore, the beginners also act anomie by believing that the candidates only give promises and the election does not bring any change for political survival and the region itself.

Key Words: Beginners, Abstention, Attitude

Pendahuluan

Demokrasi sebagai suatu pola kehidupan muncul sebagai reaksi terhadap kenyataan sosial politik yang tidak manusiawi di tengah-tengah masyarakat. Reaksi ini muncul dari orang-orang yang berpikiran idealis dan bijaksana. Mereka terusik dan tergugah melihat adanya pengekan terhadap hak-hak dasar manusia. Demokrasi memang tidak memilah-milah rakyat, antara rakyat yang kaya dengan yang miskin, yang kuat dengan yang lemah, serta yang pintar dengan yang bodoh. Demokrasi tidak mengenal diskriminasi karena demokrasi memberikan kesamaan bagi masyarakat.. Perbedaan yang ada dimasyarakat biasanya disebabkan oleh peranan dan kondisi sosial. (Donald 1997 : 1)

Salah satu unsur demokrasi yakni partisipasi aktif warga untuk ikut ambil bagian dalam menentukan kebijakan politik. Ikut serta dalam pemilu merupakan salah satu bentuk partisipasi politik minimal warga Negara. Melalui pemilu rakyat dapat berpartisipasi dalam proses politik dengan cara menentukan siapa yang layak menjadi pemimpin yang akan menjalankan roda pemerintahan. Melalui pemilu warga Negara memilih para wakil yang akan duduk dilembaga-lembaga perwakilan. (Marijan, 2010:125)

Dengan adanya pemilu secara langsung oleh masyarakat, sudah menunjukkan bahwa masyarakat diberi kesempatan yang luas untuk memilih pemimpinnya sendiri. Partisipasi politik sendiri digunakan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memilih dan terlibat secara langsung dan aktif didalamnya.

Seseorang sudah bisa ikut berpartisipasi dalam memilih jika sudah berusia minimal 17 tahun. Usia tersebut disebut juga dengan usia pemula. Rentang usia pemilih pemula ini antara 17-21 tahun. Usia Pemula ini memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh pemilih usia tua. Pemilih pemula ini cenderung lebih kritis, idealis, tidak mudah dibujuk rayu dan juga sangat mudah beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Mayoritas pemilih pemula adalah pelajar (SMA), mahasiswa dan perkerja muda.

Para pemilih pemula biasanya antusias untuk datang ke tempat pemungutan suara (TPS) karena untuk pertama kali mereka menggunakan hak pilih yang mereka punya. Jiwa muda dan coba-coba masih mewarnai alur berpikir para pemilih pemula. Sebagian besar dari mereka hanya melihat momen pemilu sebagai ajang partisipasi dengan memberikan hak suara mereka kepada partai dan tokoh yang mereka sukai karena belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan calon yang harus dipilih.

Tapi pada saat sekarang ini, partisipasi dari pemilih pemula sudah sangat kurang. Mereka kebanyakan lebih memilih untuk apatis terhadap kegiatan pemilu karena mereka kurang simpatik terhadap hal-hal yang terjadi di dunia politik. Permasalahan yang berhubungan dengan pemilih pemula perlu dipandang penting karena mereka dianggap paling bahaya terhadap pengaruh negatif yang ada. Banyaknya berita-berita yang muncul dimedia tentang skandal wakil rakyat maupun kepala daerah yang tersangkut kasus-kasus korupsi

tentu membuat mereka berpikiran buruk tentang politik. jadi mereka merasa untuk apa susah-susah mengikuti kegiatan pemilu kalau ujung-ujungnya hanya akan merugikan mereka.

Tabel 1.1

Jumlah Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilukada Gubernur Riau Tahun 2013 di Kelurahan Rejosari

Total	Pemilih	Pemilih
Pemilih Pemula	Memilih	Tidak Memilih
1980	1173 Pemilih	807 Pemilih
Pemilih	59.24%	40.76%

Sumber : PPS Kelurahan Rejosari

Berdasarkan data diatas, jumlah pemilih pemula yang tidak ikut memilih hampir mencapai setengah persen dari total pemilih pemula. Hal ini sudah menjadi sebuah bukti bahwa partisipasi politik dalam pemilih pemula sangat rendah. Banyaknya pemilih pemula yang golput atau memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya sudah menjadi sebuah indikasi bahwa pemilih pemula yang juga anggota dalam masyarakat sudah banyak yang mulai tidak percaya kepada pemerintah dan terhadap proses pemilu yang dirasa tidak jujur dan tidak adil serta diyakini tidak akan membawa perubahan pada kondisi yang lebih baik. Terjadinya aksi golput pada setiap pemilihan pun tidak dapat dihindari.

Fenomena golput pada pemilih pemula pada saat pemilihan umum terutama pada saat banyaknya masyarakat memilih untuk golput atau tidak menggunakan hak pilihnya daripada menggunakan hak pilihnya sangat menarik perhatian penulis

untuk meneliti masalah yang diberi judul “Studi Golput Pada Pemilih Pemula (Kasus Pemilukada Gubernur Riau Tahun 2013 Di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya)”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, didapat suatu masalah yang bisa diteliti. Masalah kurangnya tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah menjadi suatu fenomena yang jadi pertanyaan.

1. Bagaimana karakteristik pemilih pemula yang tidak ikut memilih dalam pemilihan gubernur Riau?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemilih pemula untuk tidak ikut memilih dalam pemilihan gubernur Riau?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik pemilih pemula mengapa mereka tidak ikut memilih dalam pemilihan gubernur Riau.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemilih pemula untuk tidak ikut memilih dalam pemilihan gubernur Riau.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti memberikan wawasan pengetahuan mengenai partisipasi politik masyarakat dalam pilkada.

2. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat umum mengenai partisipasi politik yang terjadi di masyarakat.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk mengatasi masalah partisipasi politik di masyarakat.
4. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka

A. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, telah memiliki hak suara dan tercantum dalam daftar pemilih tetap (DPT) serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden. Pemilih pemula memiliki karakter yang berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumnya yaitu :

- a. Belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS.
- b. Belum memiliki pengalaman memilih.
- c. Kurang Rasional.
- d. Biasanya adalah pemilih muda yang masih penuh gejolak dan semangat, dan apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik-konflik sosial di dalam pemilu.
- e. Menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar.
- f. Memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan berpartisipasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan berbagai latar

belakang yang rasional dan semu. (Vidia, 2012)

Pemilih pemula adalah generasi muda Indonesia yang cenderung memiliki perilaku memilih tidak tergantung terhadap pengaruh aliran politik orang tua dan menentukan pilihan secara rasional. Dalam menentukan pilihan, pemilih pemula biasanya mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang calon, rekam jejak dan program kerja. Sehingga pemilih pemula cenderung tidak terpengaruh oleh suku, agama dan ras. Hasil survey terhadap perilaku pemilih Indonesia menunjukkan pemilih pemula umumnya akan menentukan pilihan berdasarkan keputusan sendiri dan tidak tergantung pada referensi yang diberikan keluarga. Perilaku memilih pemilih pemula umumnya memiliki karakteristik :

- a. Labil
- b. Baru belajar politik
- c. Pengetahuan politik kurang
- d. Cenderung mengikuti trend atau pengaruh teman
- e. Suka Menonton TV
- f. Apatis (Ginting, 2013)

B. Golput

Istilah golput muncul pertama kali menjelang pemilu pertama zaman orde baru pada tahun 1971. Orang-orang yang tidak memberikan hak suaranya dalam pemilihan umum dikenal dengan sebutan golput atau “golongan putih”. Golput muncul sebagai bentuk gerakan moral untuk memprotes rezim Soeharto yang pada saat itu berkuasa di Indonesia. Awalnya sejumlah tokoh dari kalangan intelektual dan mahasiswa sebagai generasi muda menggalang dukungan dengan melakukan kampanye agar tidak menggunakan haknya dalam pemilihan umum dan

memperkenalkan tanda gambar segi lima dengan dasar warna putih sebagai tanda golput. Kemudian istilah golput berkembang menjadi semua suara yang rusak dan semua orang yang tidak datang memberikan suaranya dalam pemilihan umum. (Arifin, 2014 : 103)

Pada saat sekarang istilah golput berkembang menjadi suara yang rusak dan semua orang yang tidak datang memberikan suaranya dalam pemilu, karena tidak terdaftar sebagai pemilih, karena sikap memprotes, tidak mengenal satupun calon kandidat, malas dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan kampanye politik dan sosialisasi politik dalam pemilihan umum yang mengakibatkan munculnya golput di masyarakat. Golput dalam setiap pemilihan umum di Indonesia memiliki cirri-ciri yang relatif sama yaitu merupakan bentuk apatis dan kritis dikalangan calon pemilih serta sebagai bentuk protes kepada rezim yang berkuasa. (Arifin, 2014 : 104)

Golput menjadi refleksi budaya politik individu untuk berpartisipasi aktif, pasif, atau kritis dalam kegiatan politik. budaya politik ini sangat penting karena mampu mempengaruhi partisipasi politik seseorang dalam Negara demokrasi.

Partisipasi merupakan elemen dasar dalam demokrasi. Keterlibatan semua warga Negara untuk ikut aktif berpartisipasi sangat diharapkan agar tidak terjadinya kesenjangan antara rakyat pemilih dengan calon yang akan di pilih. Kesenjangan yang terjadi akibat tidak adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap calon pemimpin mendorong munculnya golput dan tidak mau terlibat dalam partisipasi politik lainnya. (Arifin, 2014 : 105)

Rush & Althoff menjelaskan sebab-sebab mengapa beberapa orang menghindari semua bentuk partisipasi politik, atau hanya ikut berpartisipasi pada tingkatan yang paling rendah saja. Hal ini menjadi penting karena fakta menjelaskan bahwa mereka yang benar-benar berpartisipasi dalam bentuk yang paling banyak dalam aktivitas politik merupakan minoritas atau sebagian kecil dari anggota masyarakat. Macam-macam istilah diterapkan kepada mereka yang tidak turut serta dalam partisipasi politik dan dijelaskan secara berbeda.

1. Apatitis (masa bodoh) adalah tidak punya minat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, atau gejala-gejala pada umumnya atau pada khususnya. Sifat yang penting dari seorang apatis adalah kepasifannya atau tidak ada kegiatan politik.
2. Sinisme merupakan perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan, bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme, dan individu harus memperhatikan kepentingan sendiri, karena masyarakat itu pada dasarnya bersifat ego-sentris (memusatkan segala sesuatu pada diri sendiri). Sinisme sama dengan apatis yang meliputi kepasifan dan ketidakaktifan relatif yang merupakan satu sikap yang dapat diterapkan pada aktifitas maupun ketidakaktifan. Secara politis, sinisme adalah

perasaan bahwa politik itu kotor, para politisi yang tidak dapat dipercaya, individu menjadi bulan-bulanan dari kelompok yang melakukan manipulasi, kekuasaan yang sebenarnya dilaksanakan oleh orang-orang tanpa muka. Seseorang yang sinis luar biasa, merasa bahwa partisipasi politik dalam bentuk apapun juga adalah sia-sia dan tidak berguna.

3. Alienasi (Terasing) menyarankan permusuhan aktual. Robert Lane mendefinisikan alienasi politik sebagai perasaan keterasingan seseorang dari politik dan pemerintahan masyarakat dan kecenderungan berpikir mengenai pemerintahan dan politik bangsa, yang dilakukan oleh orang lain untuk orang-orang lain mengikuti sekumpulan aturan-aturan yang tidak adil.
4. Anomi (Terpisah). Robert Lane menyatakan bahwa anomie sebagai perasaan kehilangan nilai dan ketiadaan arah, dimana individu mengalami perasaan ketidakefektifan dan bahwa para penguasa bersikap tidak peduli yang mengakibatkan devaluasi daripada tujuan-tujuan dan hilangnya urgensi untuk bertindak. (Rush & Althoff 2003 : 143)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode pembahasan yang digunakan adalah metode analisa kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya mengenai golput pada pemilih pemula di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya. Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah pemilih pemula yang berusia dari 17-21 tahun yang golput di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya. Karena adanya keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga maka dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* (acak sederhana) sebesar 10% dan didapat sampel sebanyak 81 orang.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Pemilih Pemula Yang Tidak Ikut Memilih

1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin dapat menggambarkan bagaimana perbedaan cara pandang dan pola berpikir seseorang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya berpikir lebih menggunakan logika dan sering bertindak secara spontan dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan jika melakukan sesuatu lebih banyak berpikir sebelum bertindak. dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa golput lebih tinggi

terjadi di pihak laki-laki dibandingkan dengan pihak perempuan dengan angka diatas 50%. Angka laki-laki yang golput sebanyak 55,6% atau 45 orang responden laki-laki sedangkan perempuan sebanyak 44,4% atau 36 orang responden perempuan. Angka golput tinggi di pihak laki-laki ini dikarenakan pola pikir laki-laki yang lebih cenderung lebih logis yang menganggap bahwa politik tidak ada gunanya, atau hanya membuang-buang waktunya saja sehingga mereka lebih memilih untuk golput atau tidak ikut memilih daripada memilih.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam masyarakat karena pendidikan menjadi salah satu tolak ukur pandangan dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya di dalam masyarakat. Tingginya tingkat pendidikan dan luasnya wawasan seseorang mampu menunjang orang tersebut untuk melakukan sesuatu. Tetapi pada saat sekarang ini tingginya pendidikan seseorang tidak menjamin orang tersebut ikut memilih pada kegiatan pemilihan umum.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapat bahwa golput paling banyak terjadi di kalangan pemilih pemula yang sedang menempuh pendidikan di

perguruan tinggi sebagai seorang mahasiswa/i sebesar 54,3% atau sebanyak 44 orang responden sedangkan responden yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas sebesar 45,7% atau sebanyak 37 orang responden. Ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang tidak menjanjikan bahwa orang tersebut tidak golput. Golput tidak hanya meliputi orang-orang yang berpendidikan rendah tetapi juga meliputi orang-orang yang berpendidikan tinggi.

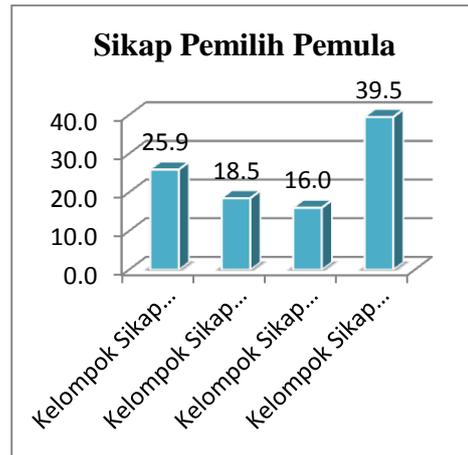
3. Keikutsertaan Responden Dalam Aktivitas Politik

Aktivitas politik merupakan salah satu bentuk dari partisipasi masyarakat dalam politik. Aktivitas politik ini dapat menjadi sebuah sarana pembelajaran bagi para pemilih pemula yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kegiatan politik dan pemilu. Kesadaran politik pada pemilih pemula perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran yang langsung melibatkan pemilih pemula tersebut terhadap aktivitas politik itu sendiri di lingkungan sosial mereka agar dapat menimbulkan rasa ingin ikut serta didalamnya. Tetapi di Kelurahan Rejosari, pemilih pemula justru tidak ada yang mengikuti aktivitas politik. Seluruh responden sesuai dengan gambar diatas menyatakan mereka tidak ada satupun yang mengikuti aktivitas politik. Dapat

disimpulkan bahwa seluruh responden tidak ikut memilih atau golput karena mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap aktivitas politik sehingga tidak menimbulkan rasa atau keinginan untuk menjadi bagian dari politik itu sendiri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilih Pemula Tidak Ikut Memilih

Dalam setiap kegiatan pemilihan baik itu pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah, sikap golput tidak bisa dihindarkan. Walaupun pelaksanaannya sudah dilakukan dengan sebaik mungkin tetap saja ada kejadian yang tidak diharapkan yakni masyarakat yang lebih memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Begitu juga hal yang terjadi pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau Tahun 2013 lalu di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya, tidak hanya masyarakat yang sebelumnya sudah pernah memilih tetapi juga para pemilih pemula yang baru pertama kalinya ikut memilih memutuskan untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Tentunya saja ada banyak faktor yang membuat para pemilih pemula ini tidak menggunakan hak pilihnya. Faktor penyebabnya antara lain :



Sumber : Data Lapangan Tahun 2014

Dari gambar diatas dapat dilihat dari 81 responden yang tidak memilih pada pemilihan Gubernur Riau Tahun 2013 terdapat sebanyak 21 responden dengan persentase 25,9% yang tidak memilih karena adanya sikap apatis. 15 responden dengan persentase 18,5% karena adanya sikap sinisme. 13 responden dengan persentase 16,0% karena adanya sikap alienasi. Faktor paling tinggi yang mempengaruhi pemilih pemula tidak memilih dikarenakan adanya sikap anomie sebanyak 32 responden dengan persentase 39,5%.

Adanya sikap apatis pada pemilih pemula dikarenakan dua alasan yaitu yang pertama pemilih pemula tidak percaya kepada pemerintah dan yang kedua pemilih pemula merasa pemilukada hanya membuang-buang waktu. Adanya sikap sinisme pada pemilih pemula juga dikarenakan dua alasan yaitu yang pertama pemilih pemula merasa kandidat tidak mampu memimpin daerah dan yang kedua tidak adanya lagi kepercayaan pemilih pemula kepada sistem pemerintahan. Sikap alienasi pada pemilih pemula juga sama-sama memiliki dua alasan yaitu yang pertama karena pemilih pemula merasa pemilu tidak ada untungnya

dan yang kedua pemilih pemula merasa hak pilih yang mereka miliki tidak dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dan sikap terakhir yaitu sikap anomie yang dimiliki pemilih pemula. Sikap ini juga terjadi dikarenakan dua alasan yaitu kandidat hanya mengumbar janji dan pemilukada dirasakan oleh pemilih pemula tidak membawa perubahan apa-apa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai golput pada pemilih pemula di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Karakteristik Pemilih Pemula yang tidak ikut memilih pada Pemilukada Gubernur Riau Tahun 2013 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya paling banyak adalah laki-laki sebanyak 45 orang dengan persentase 55,6%. Tingkat pendidikan keseluruhan responden dikatakan cukup tinggi yakni tingkat SMA dan PT dan dari segi pendidikan, didapat hasil pemilih pemula yang tidak ikut memilih paling banyak berada pada tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 44 orang dengan persentase 54,3%. Dari keikutsertaan terhadap aktivitas politik, tidak ada satupun pemilih pemula yang mengikuti aktivitas politik.

- b. Faktor penyebab pemilih pemula tidak memilih pada pemilukada Gubernur Riau Tahun 2013 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ada 4 jenis sikap yaitu adanya sikap apatis, sikap sinisme, sikap alienasi dan sikap anomie. Responden yang tidak memilih ini paling dominan memiliki sikap anomie dengan jumlah 32 responden dengan persentase 39,5%. Hal ini dikarenakan alasan yang pertama kandidat hanya mengumbar janji saja dan alasan yang kedua pemilukada tidak membawa perubahan apa-apa.

Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran yang memungkinkan untuk dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran bagi proses Pemilukada yang akan datang yaitu :

1. Dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal dalam memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula dapat meningkatkan kualitas peran pemilih pemula dalam pemilukada.
2. Pemerintah harusnya lebih memperhatikan pemilih pemula dimana mereka baru pertama kali ikut memilih ini sangat mudah dan rentan terpengaruh terhadap isu-isu politik sehingga menimbulkan citra negatif

tidak hanya ke pemilih pemula tetapi juga keseluruhan lapisan masyarakat sehingga masyarakat malas untuk ikut memilih.

Daftar Pustaka

1. Arifin, Anwar. 2014. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta. Pustaka Indonesia
2. Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Ikrar Mandiri Abadi
3. Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta. Kencana
4. Donald, Parulian. 1997. *Menggugat Pemilu*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
5. Ginting, Daud. 2013. *Meneropong Potensi & Perilaku Pemilih Pemula 2014*.
<http://daudgintingmunthe.blogspot.com/2013/09/meneropong-potensi-perilaku-pemilih.html>
6. Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Erlangga
7. Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta. PT. Gramedia IKAPI
8. Marijan, Kacung. 2010. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
9. Ramdansyah. 2010. *Sisi gelap pemilu 2009 potret aksesori demokrasi Indonesia*. Jakarta. Rumah demokrasi
10. Revitch, Diane & Thernstrom, Abigail (ed). 2005. *Demokrasi Klasik & Modern*. Jakarta. Grafika Mardi Yuana
11. Roth, Dieter. 2008. *Studi Pemilu Empiris*. Jakarta. Mitra Alembana Grafika
12. Rush, M. dan P. Althoff. 2003. *Pengantar Sosiologi Politik (terj.)*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
13. Sanit, Arbi. 2008. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
14. Vidia, Hayyu. 2012. *Apa Itu Pemilih Pemula*.
<http://musyawarahpelajarkotasamarang.blogspot.com/2012/08/apa-itu-pemilih-pemula.html>
15. Vindrya, Vanny. 2014. *Sikap Tidak Memilih Masyarakat Pada Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Kota Pekanbaru Tahun 2011 Di Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail*. Skripsi